

Manajemen Pembelajaran Seni Tari dalam Rangka Mengembangkan Kreativitas Siswa SMK sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Retno Setyomurti
SMKN 7 Yogyakarta
retnosetyomurti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi hambatan guru dalam pengembangan kreativitas dalam pembelajaran seni tari siswa SMK, dan (ii) menjabarkan hal-hal yang dapat memantik kreativitas siswa SMK dalam pembelajaran seni tari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan subjek penelitian merupakan pengajar seni tari untuk Sekolah menengah kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021. Data penelitian berupa lembar observasi yang diisi oleh peneliti untuk melihat aspek-aspek dalam pembelajaran seni tari. Lembar observasi tersebut dikelompokkan, dianalisis, dan didukung oleh wawancara. Penelitian ini memunculkan beberapa temuan penghambat pengembangan kreativitas dalam pembelajaran seni tari. Hal tersebut adalah (i) kemampuan guru yang terbatas dalam menguasai pengetahuan bahan ajar pembelajaran seni tari, (ii) kemampuan guru mengoptimalkan potensi dan menyusun instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran, (iii) fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran yang belum memadai, dan (iv) ruang eksbisi yang terbatas dan referensi dari lingkungan sebagai modal budaya. Dalam mengembangkan kreativitas siswa sebagai upaya dari pendidikan karakter, ada 3 usulan yang diajukan. Usulan tersebut adalah (i) seorang guru perlu membuat materi memantik keingintahuan siswa, (ii) memanfaatkan media sosial sebagai tempat aktualisasi diri, dan (iii) menciptakan daya saing dalam upaya mengembangkan kreatifitas siswa.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Kreativitas, Seni Tari, Karakter*

Abstract : This reasearch aims to (i) identify teacher barriers in developing creativity in dance learning for SMK students, and (ii) describe what things can ignite the creativity of SMK students in learning dance. This type of research is descriptive qualitative, the subjects are Vocational High School dance teacher in Yogyakarta. The study was conducted in July 2021. The research data is observation sheets filled out by researchers to see aspects of dance learning. The observation sheets are grouped, analyzed, and supported by interviews. This research raises several findings that hinder the development of creativity in dance learning. These are (i) the limited ability of teachers in mastering the knowledge of dance learning teaching materials, (ii) the ability of teachers to optimize potential and develop evaluation instruments in the learning process, (iii) inadequate facilities and learning support facilities, and (iv) limited exhibition space and references from the environment as cultural capital. In order to develop students' creativity, there are three suggestions put forward.

The suggestions are (i) a teacher needs to create material to spark students' curiosity, (ii) use social media as a place for self-actualization, and (iii) create competitiveness in an effort to develop student creativity.

Keywords: Education Management, Creativity, Dance, Characters

Pendahuluan

Pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya memiliki tujuan yang berbeda dengan sekolah menengah pada umumnya. Pembelajaran di SMK umumnya memiliki tujuan yang lebih spesifik. Pembelajaran seni tari di SMK harus memastikan siswa untuk tidak hanya menguasai materi secara keilmuan, tetapi juga cakap melakukan gerak-gerak tari. Secara singkat, siswa SMK dituntut dapat menjadi seorang praktisi tari.

Sekolah kejuruan yang pada hakekatnya berorientasi pada hasil langsung. Dalam pembelajaran seni budaya, SMK memiliki pandangan “seni dalam pendidikan” (*art in education*). SMK berorientasi pada kemahiran peserta didiknya dalam menguasai sebuah bidang seni, dalam hal ini seni tari. Siswa juga diharapkan juga mampu menjadi penerus dari generasi sebelumnya dalam bidang kesenian (Syakharuni, 2018). Namun, tentu saja untuk mencapai itu semua dibutuhkan banyak elemen yang mendukung. Ekosistem pembelajaran yang memadai seperti kecakapan guru, fasilitas, metode ajar menjadi kunci sukses pembelajaran seni tari.

Sementara itu, masih banyak yang memandang sebelah mata pada cabang-cabang pelajaran seni budaya. Seni budaya, dalam hal ini meliputi seni tari sering dianggap sebagai mata pelajaran sampingan dan kurang penting. Pandangan ini muncul karena pembelajaran seni tari yang tidak diuji negara. Pandangan ini yang membuat pembelajaran seni tari di sekolah jadi tidak berkembang. Atau, lebih parah lagi tidak diperhatikan. Padahal jika ditinjau lebih jauh pembelajaran seni tari berbasis seni budaya memiliki keseimbangan antara pikiran dan gerak motorik.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran adalah orang pertama yang harus mengeluarkan pembelajaran seni tari dari kejumudan. Sayangnya, masalah kurang diperhatikannya pembelajaran seni tari sudah terlanjur menjadi bola salju yang terus menggelinding. Menurut beberapa guru dalam lingkup MGMP Seni Budaya Kota Yogyakarta, bahwa pembelajaran seni tari belum memiliki standar kompetensi yang rigid. Masih kabur, kompetensi apa yang diperlukan dan harus siswa kuasai. Keadaan ini membuat pembelajaran seni tari seolah-olah asal ada. Lebih parah lagi, kondisi demikian justru membuat siswa terus mengulang apa yang telah mereka pelajari. Slamet dalam *Metode Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni*, menyebut hal ini terjadi karena *link and match* yang lemah, sehingga terjadi pemborosan saat pembelajaran seni tari.

Keborosan waktu dalam pembelajaran seni tari tentu sangat bergantung pada manajemen pembelajaran seorang guru. Minimnya waktu yang ada, perlu disiasati seorang guru supaya pelajaran seni tari menjadi efektif sekaligus membuat siswa lebih bersemangat. Meski demikian, sebelum sampai pada proses pembelajaran, seorang guru

perlu untuk memahami materi pembelajaran seni tari dengan saksama. Ketika syarat ini terpenuhi, Siswa akan tertarik pada bahan yang guru ajarkan.

Dalam kaitannya dengan ini, tidak dapat dimungkiri bahwa pembelajaran seni tari di kelas masih dipenuhi dengan metode ceramah dan latihan (*drill*). Sementara saat praktik, metode yang digunakan adalah demonstrasi. Guru memberikan contoh di depan para siswa. Metode ini tentu tidak keliru, tetapi akan cenderung membuat siswa menjadi ketergantungan pada contoh yang diberikan oleh guru. Di sisi lain, kebiasaan ini justru bisa membuat seorang siswa memiliki sikap inferior kalau apa yang mereka lakukan tidak sama dengan yang gurunya lakukan. Ketika hal ini yang terjadi, siswa tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri. Nilai-nilai seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja keras absen dalam metode pembelajaran yang seperti ini.

Berbicara mengenai kreativitas sebagai hal pokok yang perlu siswa kembangkan dalam pendidikan seni berbasis seni budaya, Nursito (2000: 9-11) berpendapat, pengembangan kreativitas yang rendah oleh siswa lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa itu sendiri. Dari pendapat ini sekali lagi, kecakapan guru menjadi persoalan besar dalam pengembangan kreativitas sebagai nilai pokok dalam pembelajaran seni tari berbasis seni budaya. Meskipun, kecakapan seorang guru saja tidak dapat menjamin keberhasilan tanpa didukung oleh kemampuan manajemen yang memadahi soal pengembangan kreativitas siswa.

Manajemen pembelajaran guru yang baik akan terlihat dari kemampuan siswa mengembangkan kreativitasnya. Dalam pembahasan, akan dilihat kemampuan seorang guru dalam mengelola materi ajarnya. Hal apa yang membuat kreativitas siswa dapat terhambat dalam pembelajaran seni tari. Atau, hal apa saja yang dapat merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Selain itu pula, akan ditilik metode apa saja yang dapat mengoptimalkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari.

Penelitian ini akan berguna untuk bahan evaluasi bagi guru yang mengampu pembelajaran seni tari untuk memetakan kemampuan dan mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai nilai kreativitas dalam pembelajaran seni tari. Selain itu, guru juga dapat memiliki masukan mengenai cara mengoptimalkan metode pembelajaran, sehingga seorang siswa dapat memunculkan kreativitasnya.

Dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran seni tari. Perlu diketahui kaitan antara manajemen pembelajaran seni tari, kompetensi dasar pembelajaran seni tari, dan bagaimana meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Memetakan ketiga hal ini akan memudahkan seorang guru untuk mengukur dan mengoptimalkan pembelajarannya di dalam kelas.

Manajemen Pengembangan Materi Pembelajaran

Istilah manajemen dipercaya berasal dari bahasa Prancis kuno yang disebut *management*. Dalam bahasa Prancis, kata ini berkaitan dengan seni melaksanakan dan mengatur (Endin, 2010). Manajemen juga ditemukan dalam bahasa latin “*manus*” yang memiliki arti pimpinan, menangani, membimbing, atau mengatur (Jamarah, 2002).

Masih mengurut dari akar katanya, manajemen dalam bahasa Inggris adalah *to manage* berarti sebuah tindakan mengelola, mengatur, dan mengurus (Saefullah, 2012). Manajemen yang berarti mengelola ini juga meliputi makna memimpin dan kepemimpinan. Kegiatan ini biasanya berkaitan dengan mengelola lembaga atau organisasi (Hikmat, 2009).

Manajemen adalah sebuah aktivitas atau cara seseorang untuk mencapai tujuan dengan serangkaian cara kerja sebelumnya. Dua kata kunci manajemen adalah mengatur dan mengelola. Artinya, upaya tersebut dilakukan untuk menangani masalah waktu dan hubungannya dengan sesama. Serangkaian cara tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi yang dimaksud.

Didin Kurniawan dan Imam Machali mengemukakan, ada beberapa fungsi utama manajemen. Fungsi ini perlu diketahui untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Beberapa fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Proses kegiatan dalam fungsi ini adalah melakukan persiapan yang sistematis terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar tujuan dapat dicapai.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Kegiatan ini meliputi proses mengatur dan membagi beban aktivitas atau pekerjaan kepada pekerja, baik itu karyawan ataupun sekelompok tim. Dalam pelaksanaannya juga diatur wewenang untuk setiap kelompok dalam melaksanakan tugasnya sehingga pekerjaan dapat menjadi efektif dan efisien.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan berarti upaya untuk mengarahkan karyawan juga mengoptimalkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang kerja-kerja yang telah dibagikan sebelumnya.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Seperti namanya, pengawasan berarti mengamati sekaligus melakukan pengukuran dari kegiatan operasional, juga termasuk melihat hasil kerja karyawan apakah sesuai dengan indikator penilaian yang ada dalam rencana kerja.

Sementara, pembelajaran secara singkat berarti proses belajar. Pembelajaran adalah usaha interaksi antara siswa dengan lingkungannya dengan harapan mampu mengarahkan siswa untuk memiliki perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2004). Proses pembelajaran tidak hanya berupa ceramah di depan kelas. Seorang guru sekurang-kurangnya mampu menyiapkan empat unsur dalam kegiatan pembelajaran, yakni materi pembelajaran, metode, alat pembelajaran, dan yang terakhir adalah penilaian atau evaluasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal ketika seorang guru mampu untuk mengkoordinasikan tujuan pembelajaran, penilaian, dan metode yang digunakan. Sinergi antara unsur tersebut yang menjadikan proses pembelajaran berhasil.

Reigeluth mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai sebuah pelaksanaan, pemahaman, dan peningkatan dari pengelolaan program yang dilaksanakan (Syafarudin, 2005). Manajemen pembelajaran dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan tenaga pengajar dan siswa sejak awal hingga akhir pelajaran.

Hasil dari kegiatan tersebut yang berupa evaluasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis guna menjadi bahan evaluasi. Adapula beberapa aspek yang dapat membuat manajemen pembelajaran menjadi berkualitas adalah kurikulum, pengajaran kelas, penilaian, kepemimpinan, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Menurut AECT (*Association for Educational Communications Technology*) pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik, di dalamnya meliputi : (1) teknologi cetak; (2) teknologi audio-visual; (3) teknologi berbasis komputer; dan (4) teknologi terpadu. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi yang baru. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*). Produk yang dihasilkan (dalam dunia pembelajaran) dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, LKS, soal-soal dan lain-lain atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan perangkat pembelajaran.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Tari

Setelah memiliki manajemen pembelajaran yang baik, seorang guru sepatutnya memiliki pengetahuan mengenai kompetensi dasar dan standar kompetensi mengenai pembelajaran seni tari. Dalam penelitian kali ini berarti lebih spesifik kepada siswa SMK. Sebelum membicarakan itu, ada juga kompetensi inti yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran seni tari di SMK. Pertama, siswa diharapkan mampu (i) menghayati dan mengamalkan ajara agama yang dianutnya. Kedua, siswa mampu (ii) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, juga menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atau berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi inti yang ketiga, siswa diharapkan (iii) memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Terakhir, siswa diharapkan bisa (iv) mengolah, menalar, dan menyaji dalam

ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Setelah memahami kompetensi inti tersebut, seorang guru perlu merumuskan standar kompetensi dalam pembelajaran seni tari. Secara umum, ada dua standar kompetensi yang lazim digunakan dalam pembelajaran seni tari. Standar kompetensi yang pertama adalah mengapresiasi karya seni tari. Kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi jenis, peran, dan perkembangan tari tunggal nusantara daerah setempat dalam konteks budaya masyarakatnya. Kegiatan pembelajarannya dapat berupa menonton atau mengamati pertunjukan tari secara berkelompok baik secara langsung atau melalui tayangan video. Setelah itu siswa diminta untuk membuat identifikasi atas fungsi tari, jenis, dan unsur pendukung berdasarkan pengamatan. Terakhir siswa diminta untuk mendeskripsikan unsur pendukung dalam pertunjukan tari. Seorang siswa dikatakan mampu menguasai kompetensi dasar ini jika mampu mendeskripsikan fungsi tari daerah, mengelompokkan jenis tari daerah, dan mengidentifikasi unsur pendukung tari tunggal daerah berdasarkan pengamatan.

Setelah mencapai kompetensi dasar di standar kompetensi yang pertama. Standar kompetensi yang kedua ini akan lebih mudah diimplementasikan. Standar kompetensi yang kedua ini yang penting dan mampu merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Standar kompetesinya adalah mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Kompetensi dasar yang ingin disasar pertama adalah siswa mampu mengidentifikasi gagasan untuk disusun ke dalam tari kreasi. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah membuat kelompok untuk menganalisis berbagai gagasan tari tunggal. Indikator seorang siswa menguasai materi ini adalah dengan memintanya melakukan identifikasi gagasan dari tari yang dianalisis. Kemudian, siswa dapat mendeskripsikan gagasan yang digunakan dalam tari tersebut.

Kompetensi dasar selanjutnya adalah (i) memahami konsep teknik dan prosedur dalam menirukan ragam gerak dasar tari, (ii) menirukan ragam gerak dasar tari sesuai dengan hitungan / ketukan, (iii) menerapkan simbol jenis dan nilai estetis dalam konsep ragam gerak dasar tari, (iv) menampilkan ragam gerak dasar tari sesuai dengan iringan, (v) memahami konsep teknik dan prosedur dalam pergelaran tari, dan (vi) mempergelarkan ragam gerak dasar tari sesuai dengan unsur pendukung pertunjukan.

Kreativitas dan Inovasi

Dalam kaitannya dengan pengembangan materi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas, perlu ada pemahaman yang sama mengenai bagaimana seorang siswa dapat dikatakan kreatif. Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya (Rachmawati 2005:15). Kreativitas bukan merupakan bakat alam. Kreativitas pada siswa dapat dilatih dengan metode yang terukur. Kreativitas dapat pula didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat

hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2012:25). dalam buku yang sama Rogers mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Kebaruan tersebut bersidat unik dan terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang lain, keadaan hidup, atau pengalaman yang dialaminya.

Dari ketiga definisi mengenai kreativitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas berkaitan dengan penciptaan hal-hal baru terhadap gagasan atau bentuk yang sudah ada melalui rangsangan dari dalam diri atau interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas berkaitan dengan kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Hal ini berarti juga kreativitas berkaitan erat dengan inovasi yang berarti proses penemuan baru yang berbeda dari sesuatu yang sudah ada atau dikenal sebelumnya.

Kreativitas seorang siswa perlu dikembangkan karena pemujaan diri seorang siswa dapat dimunculkan dengan kreativitas. Kreativitas juga dipercaya dapat membantu siswa untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri. Lainnya, dengan berpikir kreatif siswa dapat memiliki ekspresi otentik atas gagasan-gagasan dalam dirinya. Hal lain yang penting bahwa kreativitas memengaruhi perkembangan sosial emosinya. Dengan selalu memikirkan hal yang kreatif, seorang anak akan memiliki kepuasan. Ketercapaian kepuasan inilah yang secara langsung berdampak pada perkembangan sosial emosinya. Terakhir, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan (Munandar 2012:60).

Bagaimana seorang guru dapat mengetahui atau mengukur siswanya dalam proses pembelajaran apakah siswa tersebut dapat atau mampu secara kreatif atau belum dalam mengembangkan gerak-gerak tari tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada di Yogyakarta ini. Kreativitas sendiri memiliki dua kategori, yakni kognitif dan non kognitif. Kognitif meliputi elaborasi, kelancaran, orisinalitas, dan fleksibilitas. Sementara non kognitif meliputi motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kreativitas tidak melalui kerja otak, tetapi memiliki variabel emosi juga (Slameto, 2010:17). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah untuk mendapatkan indikator kreativitas. Ada enam indikator menilai seorang peserta didik sudah kreatif atau belum. Indikator tersebut adalah (i) siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar, (ii) memiliki dorongan yang tinggi, (iii) penuh percaya diri, (iv) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, (v) memiliki kemandirian yang tinggi, dan (vi) memiliki keterlibatan yang tinggi.

Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter dalam menerapkan tujuan di dunia pendidikan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan oleh kita semua. Karakter adalah salah satu modal pembentukan pribadi yang baik, bijaksana, bertanggungjawab, jujur, dan dapat menghargai satu dengan yang lainnya. Melalui pendidikan karakter ini siswa diharapkan mampu bersaing dalam mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari dalam proses belajar mengajar.

Tujuan pendidikan karakter dapat membangun dan membentuk penyempurnaan diri secara komprehensif, guna membentuk kemampuan diri individu. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam website resmi kemendikbud, ada 5 nilai utama yaitu : Religius, Nasionalisme, Gotong Royong, Integritas dan Mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *research and development* (penelitian dan pengembangan). Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah pengajar seni tari dalam pembelajaran Seni Budaya untuk Sekolah menengah kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2021. Data penelitian berupa lembar observasi yang diisi oleh peneliti untuk melihat aspek-aspek dalam pembelajaran seni tari. Teknik dokumentasi pada lembar observasi tersebut dapat dikelompokkan, dianalisis, dan didukung oleh wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian lembar observasi ini menunjukkan beberapa hambatan yang dialami guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Hambatan tersebut bersifat internal dari dalam tenaga pendidik sendiri, juga dari eksternal yang meliputi lingkungan dan ekosistem tempat belajar. Tenaga pengajar seni tari di SMK belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didiknya karena banyak faktor. Dari beragam faktor tersebut muncul beberapa motif yang dominan menghambat pengembangan pembelajaran seni tari. Faktor penghambat tersebut adalah (i) kemampuan guru yang terbatas dalam menguasai pengetahuan bahan ajar pembelajaran seni tari, (ii) kemampuan guru mengoptimalkan potensi dan menyusun instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran, (iii) fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran yang belum memadai, dan (iv) ruang eksbisi yang terbatas dan referensi dari lingkungan sebagai modal budaya.

Pembelajaran seni tari di sekolah yang sering tidak dianggap serius membuat ketersediaan tenaga pendidik juga tidak diperhatikan dengan saksama. Kadang pembelajaran seni tari diampu oleh guru dari mata pelajaran lain. Hal ini menyebabkan penyerapan pengetahuan tenaga pengajar atau kemampuannya menyampaikan materi kepada peserta didik menjadi sangat terbatas. Pada beberapa kasus, ada kecenderungan guru seni tari sering berganti karena keluar masuk. Hal ini membuat pengembangan materi juga terhambat karena tidak ada koordinasi yang memadai antara guru baru dengan guru sebelumnya. Apalagi kalau RPP dan silabus yang dibuat tidak runtut. Sering ditemui juga guru yang mengganti tidak memiliki kecakapan yang sama dengan guru sebelumnya. Kejadian semacam ini rawan membuat materi pembelajaran tidak berkembang. Siswa cenderung akan terjebak dalam proses belajar materi yang sama dan diulang-ulang. Keterbatasan kecakapan yang dimiliki seorang tenaga pengajar membuat

suasana kelas menjadi tidak kondusif. Ketika hal ini terjadi, siswa jadi tidak aktif di dalam kelas. Kreativitas tidak dapat muncul jika siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan seorang guru dalam melakukan optimalisasi potensi yang dimiliki siswa tercermin dari bagaimana rancangan dan implementasi proses pengajaran di dalam kelas. Sebab itu guru dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai bahan ajarnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran seni tari juga bergantung pada metode yang digunakan guru di dalam kelas. Misalnya metode *drill* dan demo yang dianggap paling populer dan cenderung mudah memang bisa efektif digunakan di dalam kelas. Namun, metode ini memiliki kecenderungan membuat siswa tidak memiliki gagasan sendiri selama proses pembelajaran. Membiarkan siswa mengeksplorasi pengalamannya melihat pertunjukan tari dapat merangsang mereka memiliki identifikasi mandiri terhadap objek belajar. Kemandirian siswa ini akan membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menyimpan pertanyaan saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa dengan banyak pertanyaan cenderung lebih aktif. Dari sini, siswa sedang digiring untuk kreatif, memiliki gagasannya sendiri.

Setelah bahan dan metode aja diperhatikan, ada satu hal lain yang tidak kalah penting, yakni instrumen yang baku untuk menilai sejauh mana siswa telah mengusahakan kreativitasnya. Persiapan mengajar dalam hal ini tidak hanya mencakup persiapan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga instrumen penilaian. Kreativitas siswa dalam mengembangkan diri saat pembelajaran seni tari perlu diukur dengan instrumen yang memiliki standar. Tingkat kreativitas yang terlihat abstrak perlu diterjemahkan ke dalam aktivitas-aktivitas yang terukur. Harapannya dengan demikian, tenaga pendidik menjadi lebih mudah menyusun indikator penilaian dalam rangka evaluasi.

Faktor penghambat lain dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah terbatasnya sarana dan fasilitas pembelajaran. Sarana dan fasilitas adalah dua hal yang penting dalam mengembangkan materi pembelajaran seni tari. Khususnya untuk pembelajaran seni tari, guru diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajarannya dengan sarana yang tersedia. Dalam penelitian ini sarana dan fasilitas diuraikan dalam beberapa bentuk. Sarana yang primer biasanya berbentuk properti untuk menunjang latihan dan pentas tari. Tidak setiap sekolah memiliki perlengkapan yang memadai untuk pembelajaran seni tari. Padahal, dalam pembelajaran seni tari, properti tari hanya satu dari perlengkapan lainnya. Umumnya, dalam pembelajaran seni tari didukung juga dengan pengadaan alat musik ritmik dan melodik. Sarana kedua yang tidak kalah penting adalah ketersediaan buku penunjang materi pembelajaran. Buku seni budaya memang sekarang lebih mudah ditemui, tetapi untuk seni tari secara khusus jumlahnya terbatas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kiranya juga perlu menaruh perhatian terhadap pengadaan buku ajar dan buku referensi ini. Dalam kasus di beberapa sekolah, buku hanya tersedia untuk guru. Sementara siswa tidak memiliki buku pegangan. Referensi di internet mungkin bisa saja digunakan, tetapi keakuratan data dan ilmunya masih perlu dikaji. Dengan pemenuhan sarana yang satu ini, siswa diharapkan dapat mengikuti dan menyimak pembelajaran dengan lebih tekun. Siswa tidak sekadar

mendengarkan guru ceramah di depan kelas. Mereka juga bisa membaca sendiri buku acuannya di rumah, atau paling tidak di perpustakaan. Sarana pendukung lainnya seperti ruang audio visual yang memadai dan koleksi rekaman tari dengan kualitas yang baik juga belum ditemui di semua sekolah. Pengalaman menonton bersama dalam suasana pembelajaran akan membuat siswa lebih mudah berdiskusi. Dalam masa sekarang ini, ketika tidak mungkin diberlakukan pembelajaran tatap muka, koleksi rekaman tari dengan kualitas baik sangat diperlukan sebagai referensi siswa.

Faktor penghambat terakhir yang sering muncul dalam penelitian ini adalah ruang ekspresi dan referensi dari lingkungan sebagai modal budaya yang terbatas. Minimnya ruang ekspresi untuk hasil dari pembelajaran seni tari dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam siswa mengembangkan kreativitasnya. Siswa tidak menemukan tempat untuk menampilkan apa yang mereka pelajari. Dalam kondisi seperti ini, pencarian referensi melalui kegiatan seni budaya juga belum dapat dilaksanakan. Akibatnya, siswa tidak memiliki pengalaman langsung merasakan bagaimana menjadi penonton dalam pagelaran tari. Siswa kehilangan kesempatan untuk mengambil inspirasi dari pertunjukan langsung. Hal tersebut jelas menghambat kreativitas siswa dalam proses pembelajaran seni tari yang memang mengandalkan referensi.

Melihat dari hasil penelitian di atas, masih ada hambatan yang membuat seorang tenaga pengajar belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Hambatan-hambatan tersebut memang perlu segera disiangi, sehingga pembelajaran seni tari dapat lebih maksimal. Dalam pembahasan kali ini pemaksimalan pengembangan pembelajaran bertumpu pada meningkatnya tingkat kreativitas seorang siswa. Sebab itu, ada beberapa usulan berkaitan dengan temuan penelitian di atas. Hambatan yang terus berusaha dihilangkan dapat dibarengi dengan usaha-usahan lain yang lebih mudah dilaksanakan tenaga pendidik demi meningkatkan kreativitas seorang siswa.

Antika (2019) dalam jurnalnya *Tingkat Kreativitas Siswa dan Implikasinya terhadap Program Pengembangan Kreativitas* menyebut, kreativitas seorang siswa dapat dikembangkan dalam situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan. Artinya, situasi yang dapat memunculkan banyak pertanyaan adakan mendorong seorang siswa untuk menghasilkan suatu pemikiran. Sebuah materi pembelajaran yang disusun oleh guru baiknya menyisakan ruang kosong bagi siswa untuk menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian seorang siswa mampu memproduksi gagasan yang mereka pikirkan sendiri. Kreativitas seorang siswa dapat muncul pertama-tama atas gagasan yang mereka hasilkan sendiri. Memiliki gagasan dapat berarti pula seorang siswa sudah mampu mengelaborasi apa yang mereka alami atau rasakan. Gagasan ini nantinya juga sangat membantu mereka dalam rangka memecahkan masalah. Selain itu, kreativitas seorang siswa juga dapat dioptimalkan dengan adanya pengalaman merasakan hal-hal yang baru. Seorang guru dapat menyiapkan materi yang sangat kontras, aneh, atau unik sebagai pembanding kepada siswa. Hal ini berguna untuk membuat siswa memiliki pengalaman tersebut, melihat sesuatu dan melakukan identifikasi terhadap apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dari situasi tersebut biasanya siswa akan memiliki banyak pertanyaan. Ketika situasi ini

berhasil dikondisikan, seorang guru sudah mencapai satu tahap dalam pengembangan materi berbasis kreativitas.

Dalam jurnal tersebut juga dijelaskan kreativitas dapat muncul berkaitan dengan wujud dari aktualisasi seseorang. Artinya, dalam mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya seorang siswa memunculkan kreativitas dari dalam dirinya. Seperti diketahui dalam piramida kebutuhan Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia. Hal ini perlu disadari oleh seorang guru. Dalam kaitannya dengan pembelajaran seni tari, aktualisasi dapat dimunculkan dalam media sosial yang sangat diakrabi oleh siswa sekolah menengah sekarang ini. Seorang guru bisa saja mengombinasikan hasil pembelajaran dengan sebuah mini *showcase* melalui media sosial. Hasil dari praktik seni tari bisa dikemas dan diunggah melalui media sosial dengan menggunakan tagar tertentu. Tujuannya, agar orang lain di media sosial dapat dengan mudah menemukan video yang sejenis. Hal ini juga dapat digabungkan dengan sebuah kampanye kebudayaan. Misalnya, mendekati hari pendidikan, siswa secara berkelompok diminta mengunggah video tari mereka dengan tujuan untuk mempromosikan pelestarian pendidikan seni budaya, dalam hal ini seni tari. Lewat kegiatan seperti ini, akan muncul unsur-unsur kreativitas. Seorang siswa akan memiliki gagasan tentang bagaimana mereka mengaktualisasikan dirinya di hadapan banyak orang. Selain itu, mereka juga akan mampu mengapresiasi karya milik temannya yang telah dibuat dengan usaha yang keras. Apresiasi juga merupakan aspek yang penting dalam pengembangan kreativitas. Pasalnya dalam mengapresiasi, seorang siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menentukan penilaiannya sendiri. Tentu saja seorang guru juga perlu untuk membimbing bagaimana apresiasi yang baik dan tidak hanya menghadirkan kritik tetapi juga memberikan aspek-aspek baik yang telah coba dikembangkan oleh kelompok lainnya.

Kegiatan pemanfaatan media sosial sebagai media eksepsi tari seperti *Instagram*, *Tiktok*, atau *Youtube* ini juga dapat dikombinasikan dengan kompetisi kecil. Dengan adanya kompetisi, seorang siswa akan tepantik jiwa kompetisinya untuk melakukan daya lebih dalam mengerjakan tugasnya. Mereka dituntut lebih kreatif, supaya dapat mengaktualisasikan dirinya secara lebih orisinal. Kompetisi bisa diukur dengan indikator yang disiapkan guru pengampu. Selain itu, indikator lainnya juga dapat digunakan dalam penilaian di media sosial. Misalnya, dengan memberikan apresiasi kepada kelompok yang mendapat *likes* terbanyak misalnya. Daya saing yang sehat antara siswa akan membuat siswa mengembangkan kreativitas di dalam dirinya. Mengunggah karya ke dunia maya dapat membantu siswa juga meningkatkan kepercayaan dirinya.

Usulan kegiatan di atas hanya salah satu dari caya yang dapat ditempuh seorang guru untuk mengembangkan kreativitas siswa di tengah hambatan yang ada. Usulan kegiatan tersebut sekaligus menjawab hambatan yang ditemukan dalam penelitian di atas mengenai keterbatasan ruang eksepsi yang ada. Dalam situasi pandemi, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk tampil dalam panggung-panggung kebudayaan seperti tahun sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi sebuah jalan keluar agar siswa tetap semangat sekaligus meningkatkan kreativitas yang mereka

miliki. Seperti diketahui, kreativitas juga berkaitan erat dengan berpikir luwes dan fleksibel. Hal ini pula yang dituntut kepada seorang guru untuk dapat menyiasati keadaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian diatas, dalam pembahasan menunjukkan bahwa dalam usaha pengembangan materi pembelajaran seni tari dalam hal ini mengembangkan kreatifitas siswa yang akan dilakukan oleh guru masih terhambat oleh empat unsur yang dominan. Hambatan itu adalah (i) kemampuan guru yang terbatas dalam menguasai pengetahuan bahan ajar pembelajaran seni tari, (ii) kemampuan guru mengoptimalkan potensi dan menyusun instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran, (iii) fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran yang belum memadai, dan (iv) ruang eksbisi yang terbatas dan referensi dari lingkungan sebagai modal budaya.

Dari temuan tersebut, muncul tiga usulan yakni (i) seorang guru perlu membuat materi memantik keingintahuan siswa, (ii) memanfaatkan media sosial sebagai tempat aktualisasi diri, dan (iii) menciptakan daya saing dalam upaya mengembangkan kreatifitas siswa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Antika, Cicilia Rindi. 2019. *Tingkat Kreativitas Siswa dan Implikasinya terhadap Program Pengembangan Kreativitas*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Surabaya.
- Jamarah dkk, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Manajer*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusumasturi, Eny. 2010. *Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa*. Yogyakarta: Harmonia.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya.
- Rachmawati, Yeni, dkk. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Ria, Endah Restika. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Tari Menggunakan Rangsangan Lagu dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slamet, PH. 2001. *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni*. Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni. Jakarta. 18-20 April 2001.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syakharuni. 2018. *Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Seni Budaya Bagi Siswa SMA di Makassar*. Universitas Negeri Makassar

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Utomo, Kamsidjo Budi. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Seni yang Efektif*.
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Sumber Daring

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at:

<http://kbbi.web.id/pusat>,

<https://www.scribd.com/document/353620954/SILABUS-SENI-TARI-SMK-X-doc>

<https://www.scribd.com/document/12802718/silabus-seni-tari-lembang>

<https://123dok.com/document/z1g18nez-silabus-seni-tari-smk-x.html>

<https://www.ruangguru.com>